



Strategi Penguatan Karakter dan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di MA Pesantren Asasul Huda

Jajang Nurjaman¹, Zakariyah², Ashari³

^{1,2,3}Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email: jajangnurjaman191193@gmail.com¹, zakariyah6811@gmail.com²,
ashari@uac.ac.id³

Corresponding author: Jajang Nurjaman

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional peserta didik, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi menumbuhkembangkan karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui Pendidikan Agama Islam di MA Pesantren Asasul Huda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan wali siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter dan kecerdasan emosional dilakukan melalui keteladanan guru, internalisasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan, serta pendekatan emosional dalam pembinaan siswa. Strategi tersebut mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, empati, kesadaran diri, dan kemampuan pengendalian emosi siswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius, keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama serta pengaruh negatif lingkungan luar pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan yang holistik dan integratif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Kecerdasan Emosional, Pesantren, Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in developing students' character and emotional intelligence, particularly in Islamic boarding school-based educational institutions. This study aims to analyze strategies for developing students' character and emotional intelligence through Islamic Religious Education at MA Pesantren Asasul Huda and identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teachers, students, and parents. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that character and emotional intelligence development is carried out through teacher role modeling, internalization of Islamic values in learning, habituation of daily worship, religious activities, and emotional guidance approaches. These strategies contribute to developing students' discipline, responsibility, empathy, self-awareness, and emotional self-control. Supporting factors include a religious boarding school environment, exemplary teachers, a positive school culture, and parental support. Meanwhile, inhibiting factors include students' lack of

awareness in practicing religious values and negative influences from external environments. This study confirms that Islamic Religious Education plays a significant role in developing students' character and emotional intelligence through a holistic and integrative approach.

Keywords: Islamic Religious Education, character, emotional intelligence, boarding school, learning strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Ashari & Zakariyah, 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perkembangan masyarakat modern, tantangan pendidikan semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi, perubahan sosial, dan globalisasi menuntut peserta didik memiliki karakter yang kuat serta kecerdasan emosional yang baik. Kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan secara bijaksana menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional sebagai agenda penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Fauziah, Fitriani, Alwi, & Syam, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibimbing untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah (Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili, 2023).

Lingkungan pesantren memiliki keunggulan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter karena proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius. MA Pesantren Asasul Huda sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk membina karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Penelitian lain juga menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa di lingkungan pesantren. Selain itu, pendidikan pesantren terbukti berperan dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional santri melalui pembiasaan dan budaya religius yang diterapkan secara konsisten (Rahmawan, Purnomo, & Abdillah, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan dalam menumbuhkembangkan karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui Pendidikan Agama Islam di MA Pesantren Asasul Huda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi menumbuhkembangkan karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Pesantren Asasul Huda Majalengka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan fenomena, proses, serta makna yang terjadi dalam lingkungan pendidikan secara alamiah (Annasthasya, Alfindoria, Rahayu, & Khair, 2025).

Lokasi penelitian berada di MA Pesantren Asasul Huda Majalengka. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru rumpun Pendidikan Agama Islam, siswa, dan wali siswa yang dipilih secara purposive sesuai kebutuhan penelitian. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang berasal dari dokumen madrasah, arsip kegiatan, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang diterapkan, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati implementasi nilai-nilai karakter dan kecerdasan emosional dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari lapangan (Burga & Damopolii, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Menumbuhkembangkan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di MA Pesantren Asasul Huda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Pesantren Asasul Huda memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Strategi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Pembentukan karakter dilakukan melalui integrasi kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam kehidupan pesantren, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru rumpun Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pengembangan meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan sikap hormat kepada guru maupun sesama siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas keseharian di lingkungan pesantren.

Strategi pertama yang digunakan adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Guru menjadi figur utama dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari, guru berusaha menunjukkan sikap disiplin, jujur, santun, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Keteladanan guru menjadi media pendidikan yang efektif karena siswa tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga menyaksikan langsung implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Strategi kedua adalah pembiasaan perilaku religius. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, mengikuti pengajian, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, siswa secara perlahan membentuk kebiasaan positif yang kemudian menjadi bagian dari karakter mereka.

Strategi ketiga adalah internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran dengan mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi tentang akhlak, tanggung jawab, amanah, dan ukhuwah Islamiyah dijelaskan tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai pedoman perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pembentukan karakter juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan kerja bakti, bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan berbagai aktivitas pesantren memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, serta tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa karakter tidak hanya diwujudkan dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan strategi tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang cukup signifikan. Siswa menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan belajar maupun kegiatan pesantren. Mereka juga terbiasa melaksanakan ibadah secara mandiri, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Pendidikan Agama Islam

Selain berfokus pada pembentukan karakter, Pendidikan Agama Islam di MA Pesantren Asasul Huda juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memandang kecerdasan emosional sebagai kemampuan penting yang harus dimiliki siswa agar mampu mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang baik, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana.

Pengembangan kecerdasan emosional dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan pesantren. Guru berupaya membantu siswa mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri melalui kegiatan refleksi diri, pemberian nasihat, serta diskusi yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) sehingga siswa mampu memahami kondisi emosional yang mereka alami.

Selain kesadaran diri, guru juga melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*). Pembiasaan disiplin dalam kehidupan pesantren menjadi sarana efektif untuk membentuk kemampuan mengendalikan emosi, menahan diri dari perilaku negatif, serta bersikap sabar dalam menghadapi

berbagai situasi. Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir juga berperan dalam membentuk ketenangan emosional siswa.

Pengembangan aspek motivasi dilakukan dengan memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki semangat belajar, meningkatkan kualitas ibadah, dan mencapai prestasi akademik maupun nonakademik. Guru berperan sebagai motivator yang membantu siswa membangun kepercayaan diri dan optimisme dalam menghadapi tantangan.

Selanjutnya, aspek empati dikembangkan melalui berbagai kegiatan sosial dan interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Siswa diajak untuk memahami perasaan orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan memahami perspektif orang lain.

Keterampilan sosial juga menjadi fokus pengembangan kecerdasan emosional. Kehidupan pesantren yang menuntut interaksi intensif antarsiswa memberikan kesempatan luas untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan kompetensi sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan kehidupan pesantren membantu mereka menjadi lebih sabar, lebih mudah mengendalikan emosi, lebih menghargai orang lain, serta lebih mampu menyelesaikan masalah tanpa konflik yang berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter dan Kecerdasan Emosional

Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan strategi pengembangan karakter dan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Budaya pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keislaman memberikan ruang yang luas bagi internalisasi karakter dan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin membantu memperkuat proses pembentukan perilaku positif.

Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru yang konsisten menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Ketika orang tua memberikan perhatian, pengawasan, dan pembinaan yang sejalan dengan program sekolah, proses pembentukan karakter dan kecerdasan emosional menjadi lebih efektif.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi. Salah satunya adalah masih adanya sebagian siswa yang belum memiliki kesadaran penuh untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memahami materi yang diajarkan, tidak semua siswa mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku nyata.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan luar pesantren, terutama media sosial dan pergaulan yang kurang mendukung pembentukan karakter. Ketika siswa berada di luar lingkungan pesantren, mereka berhadapan dengan berbagai pengaruh yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pihak pesantren dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan karakter dan kecerdasan emosional melalui Pendidikan Agama Islam di MA Pesantren Asasul Huda dilaksanakan secara holistik melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan budaya pesantren. Strategi tersebut terbukti mampu membentuk siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, religius, memiliki empati, serta mampu mengelola emosi dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa kendala yang memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut.

Pembahasan

Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan dalam menumbuhkembangkan karakter siswa di MA Pesantren Asasul Huda meliputi keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta penguatan budaya pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan agama, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan siswa. Pola tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara kognitif, tetapi juga dibimbing untuk merasakan pentingnya nilai tersebut dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata melalui kehidupan pesantren sehari-hari (Riswadi, Roibin, Mustofa, Barizi, & Jamilah, 2024).

Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian Susilowati et al. (2023) yang menemukan bahwa pendidikan karakter religius akan berkembang secara optimal ketika proses pembelajaran diintegrasikan dengan program pengembangan diri dan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi harus diperkuat melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajarinya (Susilowati, Fauziati, Rahmawati, & Rahmawati, 2023).

Keteladanan guru yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Social Learning* dari Albert Bandura. Menurut Bandura, individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting dalam kehidupannya. Guru Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi figur yang diamati sekaligus ditiru oleh siswa. Dengan demikian, efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sa'idah, Norsiva, dan Sholeh (2024) yang menjelaskan bahwa program pembentukan karakter berbasis keteladanan mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran moral peserta didik secara signifikan. Keteladanan menjadi instrumen pendidikan yang

efektif karena siswa memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Sa'idah et al., 2024).

Selain keteladanan, pembiasaan ibadah yang dilakukan melalui salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya terbukti menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan tersebut memungkinkan nilai-nilai agama berkembang menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk kepribadian peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku yang secara bertahap membangun pola sikap dan tindakan yang relatif permanen.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) yang menemukan bahwa pembiasaan Islam secara konsisten mampu memperkuat karakter religius siswa melalui proses habituasi yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap norma-norma moral yang berlaku (Nurizah & Amrullah, 2024).

Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di MA Pesantren Asasul Huda tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru berupaya menumbuhkan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, membangun motivasi, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran maupun pembinaan kehidupan pesantren.

Temuan ini sangat relevan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Menurut Goleman, kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen utama, yaitu *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*. Kelima komponen tersebut tampak dalam praktik pendidikan yang diterapkan di MA Pesantren Asasul Huda. Kegiatan refleksi diri, pembinaan spiritual, nasihat keagamaan, serta pengawasan kehidupan pesantren membantu siswa memahami dan mengelola kondisi emosionalnya secara lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Ali, Wathoni, dan Muslim (2023) yang menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa. Nilai-nilai Islam seperti kesabaran, pengendalian diri, tanggung jawab, kasih sayang, dan ukhuwah berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan kesadaran diri dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat (Ali, Wathoni, & Muslim, 2023).

Kemampuan pengendalian emosi yang berkembang melalui disiplin pesantren menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang religius berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi siswa. Kewajiban menjalankan aktivitas sesuai jadwal, mematuhi aturan, dan melaksanakan ibadah secara konsisten membantu siswa belajar mengendalikan dorongan emosional serta mengembangkan sikap sabar dan tangguh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Andrei (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi, membangun kesadaran diri, serta menghadapi tantangan kehidupan secara lebih adaptif. Integrasi antara nilai spiritual dan kecerdasan emosional menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih seimbang dan matang (Andrei, 2023).

Selain itu, aspek empati dan keterampilan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini berkembang melalui interaksi sosial yang intensif di lingkungan pesantren. Kehidupan bersama memungkinkan siswa belajar memahami kebutuhan orang lain, bekerja sama, menghormati perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Agustini et al. (2023) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap penguatan karakter siswa. Semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan memahami nilai-nilai spiritual, semakin kuat pula karakter yang terbentuk dalam diri mereka (Agustini, Sa'diyah, Husaini, & Hartini, 2023).

Lingkungan Pesantren sebagai Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Emosional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menjadi faktor paling dominan dalam mendukung keberhasilan strategi pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Budaya religius yang terbentuk melalui berbagai aktivitas harian menciptakan proses pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga internalisasi nilai dapat dilakukan secara lebih intensif dibandingkan sekolah umum.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *hidden curriculum* yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya sekolah, pola interaksi sosial, kebiasaan, aturan, dan pengalaman yang dialami peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pesantren, siswa memperoleh pembelajaran karakter melalui praktik kehidupan sehari-hari seperti disiplin waktu, kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, dan kepedulian sosial.

Penelitian Lestari, Amrullah, dan Hikmah (2023) menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penguatan karakter religius siswa. Lingkungan pendidikan yang konsisten menerapkan nilai-nilai moral dan religius mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara (Lestari, Amrullah, & Hikmah, 2023).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ilham et al. (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dalam seluruh aktivitas sekolah menghasilkan model pembentukan karakter yang lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari. Pendidikan karakter akan lebih berhasil ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya menjadi materi pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkembangkan karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui Pendidikan Agama Islam di MA Pesantren Asasul Huda dilaksanakan secara holistik dan integratif melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta budaya pesantren yang religius. Strategi tersebut terbukti mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta mengembangkan kemampuan kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial siswa.

Lingkungan pesantren berperan sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dan kecerdasan emosional melalui pengalaman hidup sehari-hari. Keberhasilan implementasi strategi didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, lingkungan pesantren yang kondusif, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat yang masih ditemukan adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten serta pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. R., Sa'diyah, M., Husaini, A., & Hartini, S. (2023). The Impact of Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence On Strengthening Students' Character. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(5), 881–892. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i5.720>
- Ali, M. U., Wathoni, H., & Muslim, M. (2023). Exploring the Impact of Islamic Education Philosophy on Emotional Intelligence Development in Muslim Students. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.17066>
- Andrei, O. (2023). Enhancing religious education through emotional and spiritual intelligence. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Ashari, & Zakariyah. (2024). Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 1–15.
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>
- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening Religious Character Education of Students Based on School Culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763–775. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Rahmawan, G. A., Purnomo, R., & Abdillah, I. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama di Pesantren. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 206–218. <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.178>
- Riswadi, R., Roibin, R., Mustofa, L., Barizi, A., & Jamilah, J. (2024). Integration of Religious Moderation in Character Education: A Study of the Salafiyah Islamic Boarding School Approach. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(11), 2738–2757. <https://doi.org/10.59613/global.v2i11.355>

- Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F. P., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious Character Education in Term of Moral Knowing: A Case Study at an Elementary School in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 258–265. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.61397>